

Kerukunan Umat Beragama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur

Agus Safingin¹, I Gst Putu Bagus Suka Arjawa², Ni Made Anggita Sastri Mahadewi³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ragus2729@gmail.com¹, suka_arjawa@yahoo.com², snimadeanggita@yahoo.com³

ABSTRACT

Diversity is something that cannot be avoided by anyone, therefore there is no other choice for humans to accept the diversity that exists and direct it for the common good. Diversity is spread throughout the region in Indonesia one of them in the Village Bedali District Ngancar District of Kediri, East Java Province. This study uses the functional structural theory of Talcott Parson in the AGIL scheme (adaptation, goal attainment, integration and latency) then supported by a derivative system that is a system of social action. The form of religious harmony in Bedali Village is the high tolerance of the community. In this research, tolerance is divided into three fields, namely social culture, religion and education. While the efforts made by the community are by increasing interaction between fellow citizens, mutual cooperation in various fields and mutual respect.

Key words: Religion Harmony, the form of harmony, efforts to maintain harmony

Pendahuluan

Keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari siapapun, oleh sebab itu tidak ada pilihan lain bagi manusia untuk menerima keberagaman yang ada dan mengarahkannya untuk kepentingan bersama. Indonesia adalah negara yang beragam, baik dari etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman itu tersebar di seluruh wilayah di nusantara yang kemudian menciptakan berbagai macam budaya sehingga melahirkan keragaman budaya maupun agama yang dilematis (Muhdina, 2014: 1).

Secara konstitusional pemerintah berupaya menjaga kerukunan umat beragama salah satunya tertulis dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 BAB X Pasal 28E menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk mempercayai dan memeluk agama yang dia percayai. Dengan aturan ini pemerintah berupaya keras mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis dan rukun.

Meskipun peraturan tentang kebebasan beragama sudah diatur dalam UUD 1945, lantas tidak menutup kemungkinan untuk terjadi konflik antar umat beragama. Misalnya pada tahun 1999 terjadi perang saudara antara oknum muslim dan oknum nasrani yang tinggal

di Ambon yang menelan korban jiwa hampir 5.000 dan ratusan rumah warga hancur akibat perang saudara tersebut (HuKamNas.com, 2018), konflik ini tidak sepenuhnya disebabkan karena isu keagamaan, melainkan bersumber dari kesalahfahaman antar pemuda muslim dengan pemuda nasrani, bahkan Ronald Regang selaku mantan komandan tentara anak pasukan agas dan Iskandar Slamet mantan pasukan jihad di Ambon menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui penyebab pasti dari konflik yang terjadi di Ambon (Youtube, 2018).

Konflik yang sarat dengan konflik antar pemeluk agama kembali terjadi di Lampung Selatan pada tahun 2012 tepatnya pada tanggal 27-29 Oktober, konflik ini terjadi antara oknum masyarakat yang memeluk agama Budha dengan oknum masyarakat yang memeluk agama Islam. Konflik ini dimulai dengan kesalahfahaman antara beberapa warga yang kemudian dibesar-besarkan oleh oknum tertentu dan diiringi dengan dendam warga dari konflik yang pernah terjadi sebelumnya mengakibatkan bentrokan antar warga desa se-Kecamatan Kay Kanji, kejadian ini menelan korban jiwa 14 orang serta 166 rumah warga hangus terbakar (Humaedi, 2014). Kejadian semacam ini sangatlah menghawatirkan kesatuan dan keharmonisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kehidupan antar umat beragama di Indonesia tidak hanya diwarnai oleh konflik, namun masih banyak tempat yang masyarakatnya hidup harmonis ditengah keberagaman umat beragama salah satunya di Desa Bedali

kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

Hadi, Dokhi, Siagian, Rahani dan Sukin (2017: 43) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi kecenderungan untuk cukup bertoleransi terhadap kegiatan yang dilakukan agama lain. Semakin tinggi status ekonomi rumah tangga narasumber semakin tinggi kecenderungan narasumber untuk bertoleransi. Berdasarkan pernyataan tersebut, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi seseorang mempengaruhi ketoleransian dalam praktek berkehidupan beragama. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat di Desa Bedali karena tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat di Desa Bedali masih rendah namun kerukunan umat beragama di desa masih tetap terjaga bahkan Faturrahman (2016: 16) mengatakan Bedali layak disebut miniatur Indonesia. Berdasarkan serangkaian penjelasan di atas peneliti merasa perlu untuk mendalami tentang kerukunan umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk kerukunan umat beragama dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Kajian Pustaka

Peneliti membahas tentang agama khususnya kerukunan umat beragama di beberapa wilayah di Indonesia maka dari itu penelitian yang berkaitan dengan hal itu dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Muhdina (2014) dalam tesisnya yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar" menjelaskan potret kehidupan kerukunan umat beragama yang ada di Makassar yang sudah tergolong baik, namun masih terdapat potensi untuk terjadi konflik antar ras dan agama disana serta terdapat ketimpangan peran antara warga dengan tokoh agama dalam keaktifannya dalam FKUB, sehingga peran warga dalam menjaga kerukunan umat beragama kurang besar.

Sumbulah (2015) dalam karya ilmiahnya yang memiliki judul "Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang" menjelaskan bahwa konstruksi pemeluk agama elit di Kota Malang sangat variatif, yakni keragaman menjadi kenyataan sosial yang harus di hargai, keterbukaan terhadap agama lain, dan kesetaraan semua agama dihadapan Tuhan menjadi pola pedoman dasar masyarakat dalam menerima perbedaan yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumbulah menfokuskan penelitiannya pada kalangan

elit agama di Malang, dengan kata lain masyarakat umum yang tinggal disekitar kalangan elit agama tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

Akhyar, Matnuh, Patimah (2015) dalam jurnal ilmiah yang berjudul "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala" menjelaskan bagaimana pengimplementasian toleransi umat beragama di lokasi tersebut terjadi antara 3 pemeluk agama pemeluk agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Hindu, dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat mampu menjaga toleransi dan hidup berdampingan meskipun terkadang terdapat konflik kecil namun konflik tersebut dapat diatasi secara kekeluargaan. Menariknya lagi di desa tersebut tingkat pendidikan warga tergolong rendah sehingga menurut penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebuah jurnal ilmiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model deskriptif eksplanatif. Metode kualitatif dengan model deskriptif eksplanatif dimaksudkan untuk memaparkan gambaran situasi kerukunan umat beragama di Desa Bedali dan mengujinya dengan teori struktural fungsional Talcot Parson.

Lokasi penelitian ini di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan berupa kalimat dan gambar sehingga dapat menjelaskan secara utuh bagaimana kerukunan umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum

Desa Bedali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngancar, di kecamatan ini terdapat 10 desa yaitu Bedali, Margourip, Sempu, Manggis, Ngancar, Sugih waras, Babadan, Pandantoyo, Kunjang dan Jagul. Secara geografis Desa Bedali terletak pada 112.132094 Bujur timur -7.962397 Lintang Selatan. Desa Bedali memiliki jumlah penduduk 11.206 jiwa dengan luas wilayah 875,000000 hektar yang terbagi menjadi pemukiman, lading, sawah, tanah khas desa dan fasilitas umum. Desa Bedali terdapat 5 dusun yaitu Dusun Suko Mrambil, Sumber Pucung, Bedali, Sumber Jati dan Pucung Anyar.

Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah kepada warganya cukup banyak diantaranya adalah kebutuhan akan pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan lain sebagainya, maka dari itu setiap kebijakan umum dan politik hukum haruslah didasarkan pada upaya membangun keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Mahfud dalam Denny

JA, 2018:68). Berikut adalah kondisi sosial di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan masyarakat, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil dalam permasalahan tertentu. Hadi, Dokhi, Siagian, Rahani dan Sukin (2017: 43) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi kecenderungan untuk cukup bertoleransi terhadap kegiatan yang dilakukan agama lain. Semakin tinggi status ekonomi rumah tangga seseorang semakin tinggi kecenderungan narasumber untuk bertoleransi. Pendidikan setiap warga yang berbeda merupakan salah satu hal yang memprihatinkan, ketimpangan jumlah warga lulusan sekolah dasar dengan warga yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangat jauh, terlihat dengan jumlah warga lulusan sekolah dasar sebanyak 3.729 warga, sedangkan warga lulusan perguruan tinggi sebanyak 149 warga, meskipun ketimpangan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kerukunan umat Bergama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

BENTUK-BENTUK KERUKUNAN UMAT DI DESA BEDALI

Bentuk kerukunan umat beragama di Desa Bedali adalah tingkat toleransi yang tinggi yang diterapkan oleh masyarakat. Secara bahasa toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu sikap lapang dada terhadap perbedaan yang ada pada orang lain. Dalam bahasa Arab memiliki persamaan makna

dengan *tasamuh* dari lafadz *sama'a* yang berarti ampun, maaf dan lapang dada (Munawir, 1984: 1098). Toleransi di Desa Bedali dibagi menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

TOLERANSI DALAM BIDANG SOSIAL BUDAYA

Bedali merupakan salah satu desa yang terletak di Pulau Jawa, oleh karena itu tradisi yang dipegang oleh masyarakat Desa Bedali adalah tradisi jawa, salah satu tradisi yang dipertahankan masyarakat hingga sekarang adalah tradisi kenduri.

Kenduri adalah salah satu kebudayaan jawa yang harus dilestarikan, kenduri dapat dikatakan sebagai sebuah mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga citi-cita yang sejak semula dibuat diteguhkan kembali (kompasiana, 2015). Kenduri menjadi titik sentral menjaga kerukunan umat beragama di Desa Bedali, karena dalam kegiatan tersebut seluruh lapisan dalam lingkungan ikut berpartisipasi tidak memandang agama dan status sosial. Selain menjadi titik sentral menjaga kerukunan umat beragama, Kenduri menjadi salah satu bentuk toleransi masyarakat terhadap keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Bedali.

Kenduri merupakan salah satu budaya yang dipertahankan masyarakat dalam menjaga kerukunan, selain dalam bentuk kegiatan tersebut terdapat nilai yang terus dipertahankan turun temurun oleh masyarakat yaitu yang dikenal dengan istilah *mikol duwur*

mendem njero (memikul tinggi memendam dalam) digunakan masyarakat kepada pemimpin yang berkuasa dan kepada orang yang lebih tua, penguasa yang menjabat harus dihormati dan dihargai, karena dia adalah pemimpin secara kelembagaan dan wajib menghormati orang yang lebih tua serta menyangi orang lain yang lebih muda. Aplikasi dari istilah tersebut dalam dunia nyata terlihat pada masyarakat Desa Bedali tidak membedakan sikap antara warga yang memiliki agama yang sama atau yang tidak, hal ini terlihat dengan kondisi lingkungan warga yang saling berbaur antara satu agama dengan agama yang lain. Sistem kultural ini menjadi salah satu bagian terpenting dalam menjaga keutuhan sistem dan menjaga stabilitas sistem dalam mempertahankan dirinya dari tekanan yang muncul dari luar. Sistem kultural berfungsi sebagai media untuk memelihara pola dengan menyedaikan sekumpulan nilai dan norma untuk memberikan memotivasi kepada individu untuk bertindak (Ritzer, 2015:117)

TOLERANSI DALAM BIDANG KEAGAMAAN

Masyarakat Desa Bedali pada umumnya menganut agama Islam dengan jumlah 7.589 orang dari total keseluruhan 8.375 orang berdasarkan jumlah warga berdasarkan jumlah pemeluknya. Meskipun agama mayoritas di Desa Bedali agama Islam, namun kehidupan sosial masyarakat Desa Bedali rukun dan damai, toleransi dalam bidang keagamaan dapat dijumpai dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satu praktek dalam bidang keagamaan ini ketika

proses peribadahan setiap setiap agama berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dari pemeluk agama lain, misalnya pada hari minggu pemeluk Agama Kristen protestan dan Kristen Katolik melakukan peribadahan di gereja, proses peribadahan tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dari pemeluk agama lain, begitupun ketika Pemeluk Agama Hindu ketika sembahyang di pura dan pemeluk Agama Budha dapat beribadah dengan tenang tanpa khawatir akan mendapat gangguan dari pemeluk agama lain.

Toleransi dalam bidang keagamaan terjadi setiap hari dalam kehidupan mereka, yang paling mencolok adalah ketika terdapat salah satu agama yang sedang merayakan hari besar, misalnya ketika memasuki bulan ramadhan bagi umat muslim, semua masyarakat bersuka cita untuk menyambutnya. Ketika menyambut hari raya idul fitri dan umat muslim mengadakan takbir keliling maka umat agama lain juga ikut berpartisipasi meramaikannya. Bukan hanya menyambut hari besar agama mayoritas saja yang dirayakan secara besar-besaran. Ketika umat Hindu menyambut hari raya nyepi, umat yang beragama lain berpartisipasi untuk memeriahkannya, mulai dari mempersiapkan membuat ogoh-ogoh sampai prosesi pembakarannya begitu pula agama lain.

Dalam kondisi yang dinamis tersebut masyarakat memainkan perannya sebagai individu yang menyukseskan tujuan dari sistem, Ritzer (2015: 117) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan

dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem kepribadian ini menjadi penghubung antara tujuan sistem dengan tindakan yang akan dilakukan aktor, sehingga sistem kepribadian ini dipengaruhi oleh sistem kultural dan sistem sosial.

TOLERANSI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok untuk setiap orang dalam menjalankan kehidupannya, pendidikan menjadi penting karena dalam dunia pendidikan ini merupakan sumber pengetahuan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum pendidikan dibagi menjadi 3 jenis yaitu pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal. Sikap toleransi kerukunan umat beragama sudah ditanamkan sejak generasi muda dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, penanaman nilai ini ditransferkan melalui peran orang tua dan keluarga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang mentoleransi perbedaan yang ada.

Generasi muda yang telah menginjak usia sekolah, sikap toleransi disampaikan melalui pendidikan. Kerukunan umat beragama dalam pendidikan sudah terbangun dengan baik hal ini di pelopori oleh sifat guru yang tidak memberikan peraturan yang mewajibkan seluruh siswa dalam berpakaian, seluruh peserta diberikan aturan untuk berpakaian sesuai dengan aturan nasional. Tidak pernah ada aturan tentang pakaian yang condong kepada agama tertentu. Dari para siswa sendiri

tidak mempermasalahkan perbedaan kepercayaan yang dianut oleh teman.

Kepentingan dalam dunia pendidikan merupakan kepentingan individu dari setiap orang, dorongan untuk mencari ilmu menjadikan individu berperan sebagai organisme perilaku dimana individu menjalankan peran biologisnya.

UPAYA MASYARAKAT DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Kerukunan umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dijaga demi keberlangsungan kedamaian dan kenyamanan dalam berkehidupan, sehingga para pahlawan nasional membuat rancangan dasar Indonesia dan menjadi ideologi bangsa Indonesia hingga saat ini dalam bentuk pancasila, serta membuat semboyan pemersatu bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, maka dari itu kita generasi penerus bangsa wajib menjaga kerukunan. Maka dari itu diperlukan usaha kongkrit untuk menjalin kerukunan umat beragama di Indonesia. Berikut adalah upaya-upaya masyarakat Desa Bedali dalam menjaga kerukunan umat beragama.

INTERAKSI

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari ketergantungannya dengan manusia lain, selain memenuhi kebutuhannya interaksi merupakan salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat

beragama di Desa Bedali, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Masyarakat Desa Bedali sadar betul pentingnya menjaga komunikasi dengan sesama warga, warga yang sama agamanya maupun dengan mereka yang memiliki agama yang berbeda. Toleransi tersebut diwujudkan dengan intensitas dan pemanfaatan perbedaan yang terjadi diantara mereka untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan bukan ketika bertemu di jalan saja, melainkan mereka sering saling kunjung untuk menjaga kekeluargaan dan kerukunan tersebut sehingga masyarakat merasa saling membutuhkan.

Sistem sosial yang tidak membedakan dalam bidang interaksi merupakan hal pokok yang dapat diupayakan untuk menjaga kerukunan. Oleh karena itu, interaksi mampu mengkoordinasikan subsistem lain sehingga sistem dapat bertahan eksistensinya. Dalam hal ini fungsi interaksi berperan sebagai integrasi yang mengkoordinasikan satu komponen dengan komponen yang lain.

BEKERJASAMA

Kerjasama antar umat beragama menjadi salah satu cara untuk menjaga kerukunan. Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat akan meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan antar sesama manusia. Kerjasama dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama

umat beragama dapat berebentuk kegiatan yang dilakukan bersama ataupun kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan pengertian dari kerjasama menurut L. Clitrap (dalam Roestiyah, 2008) adalah kegiatan dalam kelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.

Masyarakat Desa Bedali tidak keberatan untuk bekerjasama dengan orang lain yang beragama berbeda dengan dirinya, namun terdapat penegasan dalam kerjasama tersebut yaitu kerjasama yang sejalan dengan perintah agama atau kerjasama yang tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agama masing-masing, salah satu hal yang dipegang teguh oleh masyarakat adalah adanya warga yang menikah dengan orang yang berbeda agama, pernikahan itu akan tetap berlanjut asalkan salah satu mempelai harus rela mengalah dan masuk dalam agama pasangannya, jika kesepakatan itu tidak tercapai maka pernikahan itu akan batal.

Masyarakat Desa Bedali dalam bidang ekonomi tidak mengalami permasalahan, masyarakat bersedia bekerjasama selama kerjasama yang dilakukan menguntungkan. Selain bekerjasama secara individu masyarakat juga melakukan kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama salah satunya bekerjasama dalam menjaga lingkungan, Salah satu bentuk kurukunan adalah dengan adanya kepedulian terhadap orang lain dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan observasi partisipatif pada hari kamis tanggal 30 Mei 2019 terdapat kerja bakti untuk memperbaiki jalan yang rusak dengan cara mencari membeli tanah di kebun warga Desa Duwet kemudian diangkut menggunakan truk, kerja bakti ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan warga desa sekaligus meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan. Selain bekerja bakti, meronda merupakan salah satu kegiatan rutin masyarakat setiap hari. Unikny kegiatan ini dilakukan masyarakat secara suka rela sesuai dengan kemauan mereka, pemerintah hanya menyediakan pos kamling untuk warga. Dan pos kamling ini dijadikan sebagai pusat setiap rt dalam mengadakan kegiatan.

Bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan merupakan kebutuhan pribadi, ketika seseorang membutuhkan sesuatu dan dia tidak dapat memenuhinya sendiri maka dia akan bekerja sama, dalam hal ini individu berperan sebagai organisme perilaku dimana individu menjalankan peran biologisnya.

SALING MENGHORMATI DAN MUSYAWARAH

Saling menghormati berasal dari dua suku kata yaitu saling dan menghormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata saling berarti sebuah kata yang menerangkan sebuah sikap yang saling berbalas-balasa. Sedangkan kata menghormati adalah menaruh hormat kepada; hormay (takzim, sopan) menghargai; menjunjung tinggi. Dalam bahasa Jawa, saling menghormati diistilahkan dengan tepa slira.

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Hujjarat ayat 11. Dalam surat ini dijelaskan bahwa siapapun baik laki-laki maupun perempuan dilarang untuk merendahkan orang lain. Karena orang mungkin orang yang direndahkan lebih baik dari dirinya sendiri. Saling menghormati yang didasari oleh perintah agama mampu meresap dalam kepribadian setiap pemeluknya secara mendalam ditambah kultur demografi yang mendukung tentu rasa saling menghormati tumbuh subur dalam masyarakat.

Rasa saling menghormati di Desa Bedali sudah ada sejak dahulu. Dimulai sejak zaman nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun melalui budaya kemudian terinterpretasi dalam kehidupan sehingga mendarah daging menjadi kultur masyarakat di tambah dengan antusiasme masyarakat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama tinggi menjadikan konflik keagamaan dapat diminimalisir. Penerapan rasa saling menghormati oleh masyarakat Desa Bedali adalah dalam musyawarah.

Musyawarah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa solidaritas dan rasa saling menghormati, setiap orang memiliki hak untuk berbicara dan bersuara dalam musyawarah. Hal yang dibahas dalam musyawarah berkaitan dengan kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah, dalam hal ini oleh pemerintah desa. Selain dalam menentukan kebijakan

besar, dalam menentukan hal yang menentukan nasib satu rt masyarakat pasti melakukan musyawarah, misalnya ketika menyambut hari besar nasional, pemerintah desa meyenggarakan karnaval, masyarakat desa diperintahkan untuk ikut serta, maka dalam menentukan bentuk partisipasi dalam kegiatan akan diadakan musyawarah oleh masyarakat sekitar.

Rasa saling menghormati antar umat beragama yang sudah mendarah daging dalam masyarakat sangat mempengaruhi individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Internalisasi kultur terhadap pola pikir aktor terjadi secara nyata dan merupakan kunci menjaga kerukunan umat beragama di Desa Bedali. Secara tidak langsung dalam proses tindakan yang dilakukan individu bukan hanya bersumber dari dorongan pribadi saja, melainkan sistem kultural yang berlaku di masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam tindakan yang dilakukan oleh individu.

Sistem kultural ini menjadi salah satu bagian terpenting dalam menjaga keutuhan sistem dan menjaga stabilitas sistem dalam mempertahankan dirinya dari tekanan yang muncul dari luar. Sistem kultural berfungsi sebagai pemeliharaan pola dengan menyediakan individu sekumpulan norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2015:117)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teori

struktural fungsional Talcot Parson sebagai alat analisis guna mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kerukunan dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama di Desa Bedali, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama di Desa Bedali dapat terjalin rasa toleransi yang dimiliki oleh masyarakat sangat tinggi, rasa toleransi ini dimiliki oleh setiap individu maupun toleransi secara berkelompok. Toleransi terbagi dalam beberapa bidang yang saling mendukung.

Toleransi dalam bidang kebudayaan merupakan bentuk yang paling mendominasi dimana kesamaan latar belakang suku dan budaya yang sama yaitu suku Jawa, hal ini terlihat jelas dengan masih terjalinnya budaya Jawa yang begitu kental dalam kehidupan masyarakat. Kesamaan budaya ini membuat masyarakat mampu meminimalisir perbedaan kepercayaan yang semakin berkembang dan menjadi beberapa agama. Meskipun perbedaan agama begitu jelas dalam praktek peribadatan dan atribut, tidak membuat kerukunan yang disebabkan oleh kesamaan budaya itu menjadi luntur, malah menjadi suatu

hal yang digunakan masyarakat untuk saling belajar dan saling memahami.

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama sangat beragam. Kesadaran untuk menjaga kerukunan tersebut dimiliki oleh setiap individu, kesadaran tersebut tumbuh ketika masyarakat masih dalam ruang lingkup sosial terkecil (keluarga) kemudian beraviliasi menjadi kesadaran kelompok yang kemudian menjadikan masyarakat berupaya bersama-sama menjaga kerukunan umat beragama di Desa Bedali.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama salah satunya tercermin dalam kegiatan meronda yang dilakukan oleh masyarakat setiap yang mana tidak ada arahan atau himbuan dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan tersebut, namun masyarakat dengan suka rela datang ke pos kampiling setiap malam. Oleh sebab itu, terlihat jelas bahwa peran pemerintah dalam memasyarakatkan keberagaman rendah, masyarakat dengan suka rela datang dan bersedia menawarkan dirinya sendiri untuk berjaga setiap malam.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Al-Qur'an Terjemah. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah.

Hadi, Dwi Winanto., Dokhi, Muhammad., Siagian, Tiodora Hadumaon., Rahani, Rini., Sukim. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta. PSKD Kemendikbud RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989)*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta. Balai Pustaka

Abu Husayn. (1972) *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz III*. Mesir. Mustafa AlBab al-Halabi.

Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Kartono. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung. Mandar Maju

Nurcholish Madjid. (1995).*Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina

Pimpinan MPR. (2017). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta. Sekretariat MPR RI

Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. PN Balai Pustaka

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern edisi ke tuju*. Jakarta. Prenada media Group

Sumber jurnal

Akhyar, Zainul., Matnuh, Harpani., Patimah, Siti. (20150). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 5 Nomor 9*.

Humaedi, M. Ali. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung. *Jurnal Analisa Volume 21 Nomor 02*.

Rohman, F. (2016). Kaya Ragam Agama Bak Miniatur Indonesia [electronic version]. *Derap Desa Edisi 105*

Sumbulah, Umi (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif elit Agama di Kota Malang. Mahasiswa. *Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 No. 01*

Sumber skripsi

Muhdin, D. (2014). *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar*. Disertasi. Makasar. Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar.

Sumber Internet

PemdesBedali. (2016). *Profil Desa Bedali*. <http://pemdesbedali.blogspot.com/2016/08/profil-desa-bedali-tahun-2016.html>(diakses tanggal 28 Desember 2018)

Pemerintah Indonesia. (1945). *Undang Undang Dasar Negara Republik*

Indonesia Tahun 1945.
<http://jdih.pom.go.id>> uud1945
(diakses tanggal 14 September 2018).

dan-agama (Diakses tanggal 12 September 2019

Presiden Republik Indonesia. (1965).
Penetapan Presiden Republik Indonesia No 1/PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
<http://kemenag.go.id>> file >UU1PNPS65 (diakses tanggal 13 September 2018).

Shihab, Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an.*
<http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html>. (Diakses tanggal 1 Maret 2018).

Wijayanto, T (2016). "*Ini 11 Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan 3 Bulan Terakhir.*"
<http://nasional.kompas.com/read/2016/07/01>. (diakses tanggal 19 februari 2018).

.Zevikurniasari (2017). *7 Penyebab Konflik Ambon.*
<http://HuKamNas.com/penyebab-konflik-ambon>. (diakses tanggal 18 Desember 2018).

Zhavhies, Zawir. (2017). *Pengertian Kerukunan.*
<https://www.scribd.com/document/355344807/Pengertian-kerukunan>(diakses tanggal 15 februari 2019).

... (2015). *Kenduri: Antara Tradisi dan Agama.*
<https://www.kompasiana.com/yswitopr/55000bfb813311091bfa6fd8/kenduri-antara-tradisi>